

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masjid secara harfiah yang berarti tempat sembahyang (shalat), dan menurut asal katanya berarti tempat sujud, orang yang mengerjakan sembahyang menyentuh tanah dalam kepatuhan dan penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah SWT. Di Indonesia kata masjid lebih umum diucapkan Mesjid. Pengambilan alihan kata masjid oleh bahasa Indonesia dari a menjadi e perubahan bunyi ma- menjadi me-, disebabkan tanggapan awalan me- dalam bahasa Indonesia. Sebenarnya hal ini salah.¹

Masjid merupakan sarana tempat beribadah umat Islam yang dibangun pada masa tertentu. Masjid dapat difungsikan sebagai pusat penyebaran Islam serta dapat juga disimbolkan kemajuan komunitas muslim.² Masjid merupakan tempat untuk melaksanakan ibadah kaum muslimin menurut asli yang seluas-luasnya. Sebagai bagian dari arsitektur, masjid merupakan konfigurasi dari segala kegiatan kaum muslim dalam melaksanakan kegiatan agamanya, dengan demikian maka masjid sebagai bangunan merupakan ruang yang berfungsi sebagai tempat kegiatan pelaksanaan ajaran agama Islam. Sehingga memiliki kaitan erat antara seluruh kegiatan keagamaan dengan masjid.³

¹Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1962), p. 112

²Edi, Sedyawati, *Arkeologi dari lapangan ke permasalahan*, (Bandung: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia, 2006), p. 124-125

³Abdul, Rochim, *Masjid Dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia* (Bandung: Angkasa, 1983), p. 15

Masjid adalah bangunan untuk sembahyang bersama (berjama'ah). Untuk melaksanakan shalat 5 waktu dan shalat pada hari Jum'at serta fungsi majemuk sesuai dengan perkembangan zaman,⁴ bentuk masjid di Indonesia tidak terlepas dari pengaruh dunia Islam dipadukan dengan kondisi kebudayaan yang ada, bahkan juga dengan unsur budaya prasejarah yang ada sebelum Hindu-Budha, turut mewarnai arsitektur masjid yang kembali kepada tradisi bangunan kayu⁵, terutama masjid-masjid kuno di Indonesia.

Masjid dalam ajaran Islam sebagai tempat sujud tidak berarti sebuah bangunan atau tempat ibadah tertentu, karena di dalam ajaran Islam, Allah SWT telah mengajarkan seluruh jagat ini sebagai masjid, tempat sujud.⁶ Selain masjid sebagai tempat ibadah masjid juga merupakan pusat kehidupan komunitas muslim. Kegiatan-kegiatan perayaan hari besar, diskusi, kajian agama, ceramah dan belajar Al-Qur'an sering dilaksanakan di masjid.

Masjid artinya tempat ibadah umat Islam yang terbesar di seluruh wilayah Indonesia. Banyak diantara masjid-masjid yang telah berumur ratusan tahun yang memiliki nilai sejarah bahkan memiliki ciri-ciri kekunoan yang merupakan keseimbangan dengan masa-masa sebelum Islam masuk ke Indonesia. Masjid merupakan salah satu peninggalan budaya pengaruh Islam yang memiliki berbagai bentuk yang menarik.⁷

Masjid pertama yang didirikan oleh Nabi Muhammad SAW adalah Masjid Kuba. Masjid Kuba didirikan pada tahun pertama Hijriah (622 M). Masjid Kuba dibangun oleh Nabi Muhammad SAW, bergotong royong dengan kaum muslimin. Arsitektur masjid Kuba sederhana sekali yang

⁴ Juliadi, *Masjid Agung Banten, Nafas Sejarah dan Budaya*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), p. 41

⁵ Juliadi, *Masjid Agung Banten*, p. 54-55

⁶ Juliadi, *Masjid Agung Banten*, p. 1

⁷ IGN. Anom, *Masjid Kuno Indonesia*. (Jakarta: proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Keprubakalaan, 1998), p. 7

dibuat dari pelapah-pelapah kurma serta batu-batu gurun. Masjid Kuba mempunyai persegi empat dengan dinding sekelilingnya. Di sebelah utara dibuat serambi untuk shalat, bertiang pohon kurma, beratap datar dari pelapah kurma bercampur tanah liat.⁸

Ketika Nabi Muhammad SAW tiba di Madinah, beliau memutuskan untuk membangun sebuah masjid yang sekarang dikenal dengan nama masjid Nabawi, yang berarti masjid Nabi. Masjid Nabawi terletak di Madinah. Masjid Nabawi dibangun di lapangan yang luas. Di masjid Nabawi, juga terdapat mimbar yang sering dipakai oleh Nabi Muhammad SAW. Masjid kemudian dibangun didaerah luar semenanjung Arab, seiring dengan kaum muslimin yang bermukim di luar Jazirah Arab. Mesir menjadi daerah pertama yang dikuasai oleh kaum muslimin Arab pada tahun 640 H. Sejak saat itu, ibu kota Mesir, Kairo dipenuhi dengan masjid. Maka dari itu, Kairo dijuluki sebagai kota seribu menara. Beberapa mesjid di Kairo berfungsi sebagai sekolah Islam atau madrasah bahkan sebagai rumah sakit.

Dalam perjalanan sejarahnya, bentuk-bentuk masjid di Indonesia beraneka ragam ada yang bercirikan pengaruh lokal setempat dan ada pula pengaruh asing. Bentuk bangunan masjid tidak bertolak belakang tujuan dan fungsinya. Dahulu masjid-masjid kuno yang banyak dibuat pintu rendah, yang orang bila memasukinya harus hati hati agar tidak terketuk kepalanya. Pembuatan pintu rendah merupakan penghormatan terhadap sejarah masjid dan tawadhu.⁹

Banten memiliki warisan peninggalan sejarah yang potensial untuk dilestarikan dan dikembangkan, baik berupa situs ataupun bangunan bersejarah yang selayaknya mendapatkan penanganan dan perlindungan

⁸Sidi Gazalba, *Masjid Pusat Ibadah*, p. 297

⁹Huston Smith, *Ensiklopesi Islam*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada: 1996), p. 262

secara professional dan terprogram. Potensi ini dapat dimanfaatkan untuk kesejahteraan masyarakat dan sebagai komoditas objek wisata karena kekhasannya sebagai situs yang memiliki arti penting bagi kelestarian budaya suatu bangsa. Keberadaan peninggalan sejarah dan purbakala di Provinsi Banten tidak ternilai harganya untuk kepentingan sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan.

Salah satu kekayaan sekaligus warisan yang tidak ternilai harganya yang telah diwariskan para generasi sejarah sejak zaman para kesultanan Banten adalah kekayaan peninggalan berupa masjid yang tersebar diberbagai tempat di Banten. Peninggalan masjid-masjid yang tergolong masjid kuno, adapun masjid kuno yang didirikan di Banten di antaranya yaitu Masjid Agung Banten Masjid Pacinan, Masjid Caringin, Masjid Carita, dan masih banyak masjid kuno lainnya. Salah satunya masjid kuno atau masjid bersejarah yang menarik perhatian penulis adalah Masjid Agung Al-Ittihad di Tangerang.

Masjid Agung Al-Ittihad sebagai masjid di Banten tepatnya di Kota Tangerang ini tidak terlepas dari perkembangan sejarah. Bangunan Masjid Agung Al-Ittihad terletak di Jl. Ki Samaun, Nomor 1, Kelurahan Sukarasa, Kecamatan Tangerang, Kota Tangerang, lokasinya persis di jantung kota Tangerang, bersebrangan dengan stasiun Tangerang serta berdekatan dengan kawasan wisata kuliner Pasar Lama Tangerang. Bangunan ini berada tak jauh dari Masjid Jami Kalipasir yakni masjid tertua di kota Tangerang dan tak jauh dari klenteng Boen Tek Bio yaitu tempat peribadatan etnis Tionghoa tertua di Tangerang. Masjid Agung Al-Ittihad dulunya adalah bekas penjara tahanan politiik (tapol) saat Jepang menguasai Indonesia tahun 1942-1945.¹⁰

¹⁰Uta, diwawancari oleh Sri Rizky, *Tatap Muka*, Tangerang, Banten, 17 Oktober 2022

Masjid ini memiliki tiga lantai, lantai satu diperuntukan bagi jemaah perempuan. Jemaah pria shalat di lantai dua, dan lantai tiga khusus untuk penyimpanan barang-barang masjid.¹¹ Masjid ini juga dirumorkan sebagai tempat penjara yang dihukum eksekusi mati para tahanan yang dimana mayatnya akan dibuang ke kali cisadane tepat di samping masjid.¹²

Achmad Ghozali Mansyur menceritakan awal pembangunan masjid tersebut, yang dulunya merupakan tempat pemerintah Jepang memenjarakan tahanan politik mereka. Namun penjara tersebut terbengkalai setelah Jepang tak lagi berkuasa di Indonesia. Kemudian Musyarawah Pimpinan Daerah (Muspida) kabupaten Tangerang lantas mengambil alih kepemilikan penjara tersebut. Dan pada tahun 1956 atau 1957, dibangunlah Masjid Agung Al-Ittihad, selesai dibangun tahun 1961. Dan pada tahun 2016 merupakan tahun terakhir Masjid Agung Al-Ittihad melakukan pembangunan dan perenovasian.¹³

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh lagi tentang sejarah Masjid Agung Al-Ittihad yang ada di Kota Tangerang, yang jarang sekali diadakan penelitian mengenai masjid khususnya di Kota Tangerang. Maka dari itu penelitian ini diberi judul ***“Sejarah Masjid Agung Al-Ittihad Jl. Ki Samaun Kelurahan Sukarasa Kecamatan Tangerang Kota Tangerang Tahun 1961-2016”***. Selain ingin mengetahui sejarah masjid, penulis ingin mengetahui bagaimana kondisi objektif Masjid Agung Al-Ittihad serta fungsi Masjid Agung Al-Ittihad pada masa lalu dan masa kini.

¹¹Suhanda, diwawancari oleh Sri Rizky, *Tatap Muka*, Tangerang, Banten, 10 Oktober 2022.

¹²Udi, diwawancarai oleh Sri Rizky, *Tatap Muka*, Tangerang, Banten, 03 Februari 2023.

¹³Ghozali Mansyur, diwawancari oleh Sri Rizky, *Tatap Muka*, Tangerang, Banten, 10 Oktober 2022.

B. Perumusan Masalah

Sesuai dengan tema studi yang penulis pilih, dirasa perlu memberikan batasan masalah terlebih dahulu agar tujuan yang dicapai lebih terarah. Masalah pokok yang akan penulis kaji dalam skripsi ini adalah “*Sejarah Masjid Agung Al-Ittihad Jl. Ki Samaun Kelurahan Sukarasa Kecamatan Tangerang Kota Tangerang tahun 1961-2016*”. Kemudian dirumuskan menjadi tiga masalah berikut:

1. Bagaimana Deskripsi Masjid Secara Umum?
2. Bagaimana Sejarah dan Kondisi Objektif Masjid Agung Al-Ittihad ?
3. Bagaimana Fungsi Masjid Agung Al-Ittihad Pada Masa Lalu dan Masa Kini?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan penjelasan tentang :

1. Deskripsi Masjid Secara Umum
2. Sejarah dan Kondisi Objektif Masjid Agung Al-Ittihad
3. Fungsi Masjid Agung Al-Ittihad Pada Masa Lalu dan Masa Kini

D. Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka umumnya dimaknai berupa ringkasan atau rangkuman dan teori yang ditemukan dari sumber-sumber bacaan yang terkait dengan tema yang diangkat penulis dalam penelitiannya. Tujuan utama dari kajian pustaka adalah untuk mengorganisasikan temuan peneliti. Hal ini penting karena pembaca akan dapat memahami mengapa tema tersebut dipilih oleh penulis untuk diteliti. Di samping itu, kajian pustaka juga bermaksud untuk menunjukkan bagaimana masalah tersebut dapat dikaitkan dengan hasil penelitian dengan pengetahuan yang lebih luas. Penyusunan kajian pustaka bertujuan mengumpulkan data dan informasi ilmiah, berupa teori-teori,

metode, atau pendekatan yang pernah berkembang dan telah didokumentasikan dalam bentuk buku, jurnal, naskah, catatan, rekaman sejarah, dokumen-dokumen dan lain-lain yang terdapat di perpustakaan.

Dasar pertimbangan perlu disusunnya kajian pustaka dalam satu rancangan penelitian didasari oleh kenyataan bahwa setiap objek kultural merupakan gejala multidimensi sehingga dapat dianalisis lebih dari satu kali secara berbeda-beda, baik oleh orang yang sama ataupun beda.¹⁴ Maka dari itu penulis dapat mengumpulkan data tidak hanya dari hasil wawancara tetapi melalui kajian pustaka. Dalam penelitian ini penulis mengambil sumber dari peneliti terdahulu.

Karya-karya dengan sudut pandang sejarah masjid dalam lingkup kajian sejarah masjid di Al-Ittihad tidaklah banyak. Pada kajian pustaka ini ada beberapa karya-karya dalam bentuk buku dan skripsi sebagai pembanding dari penelitian yang akan dilakukan. Karya-karya tersebut mempunyai perbedaan, sehingga kajian tidaklah sama, meskipun data dan fakta yang tersaji dalam karya-karya yang ada menjadi sumber rujukan penulis.

Beberapa penelitian tentang masjid yang masing-masing mempunyai ciri khas masjid yang berbeda-beda yang telah dilakukan peneliti terdahulu seperti: Hermawan¹⁵ (2012) dalam penelitiannya yang berjudul *Masjid Jami Soko Tunggal Kebumen Sebagai Situs Budaya Warisan Indonesia*, dijelaskan bahwa Masjid Saka mempunyai arti masjid yang ditopang satu tiang (saka). Saka Tunggal sebagai penopang utama bangunan masjid Jami Saka Tunggal

¹⁴ Andi pratowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif* (Yogyakarta: Diva Press, 2012), p. 81

¹⁵ Febri, Hermawan. "*Masjid Jami Soko Tunggal Kebumen Sebagai Situs Budaya Warisan Indonesia*." Skripsi. Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto (UMP), 2012.

yang berbentuk segi empat dengan ukuran 30 x 30 cm. Saka Tunggal tersebut menjulang ke atas sekitar 4 meter tingginya. Saka Tunggal memiliki makna filosofi tersendiri karena Saka Tunggal memiliki makna ke-esaan Allah SWT sebagai Sang Pencipta Tunggal Alam Semesta sehingga Masjid Saka Tunggal tersebut sebagai tempat untuk meyakini bahwa Allah itu Tunggal atau Esa. Sementara itu dalam kaitannya dengan sejarah perjuangan, keberadaan masjid itu juga sebagai simbol satu tekad untuk mengusir penjajah dari bumi Indonesia karena Masjid Jami Saka Tunggal Kebumen didirikan pada masa penjajahan Belanda.

Buku yang berjudul *Masjid Agung Banten*, yang ditulis oleh Juliadi.¹⁶ Dalam buku ini, Juliadi menganalisis makna dari masjid, simbol identitas atau pusat orientasi budaya, serta bentuk Masjid Agung Banten. Sedangkan penelitian saya berisi tentang fungsi masjid, sejarah masjid, dan kondisi objektif Masjid Agung Al-Ittihad.

Buku yang berjudul *Sejarah Masjid "Baitul Arsy" Pasir Angin Gunung Karang-Pandeglang*, karangan Ahmad Maftuh Sujana, dkk.¹⁷ Buku ini membahas sejarah masjid Baitul Arsy, metode penelitian sejarah karena masjid ini merupakan bangunan bersejarah peninggalan di masa lampau. Perbedaan dari penelitian ini terletak dari sejarah masjid, yang di mana sejarah masjid Baitul Arsy merupakan tempat berkumpul untuk menyusun strategi dalam melawan penjajahan Belanda. Sedangkan, masjid Agung Al-Ittihad merupakan bangunan bekas penjara tahanan politik Jepang saat masih berkuasa di Indonesia tahun 1942-1945.

¹⁶ Juliadi, *Masjid Agung Banten, Nafas Sejarah dan Budaya* (Yogyakarta: Ombak, 2007)

¹⁷ Ahmad Maftuh Sujana, dkk. *Sejarah Masjid Baitul Arsy Pasir Angin Gunung Karang Pandeglang*, (Serang: Media Madani, 2022)

Buku yang berjudul *Sejarah Kabupaten Tangerang*, yang ditulis oleh Edi S. Ekadjati, dkk.¹⁸ Buku ini menjadi salah satu buku rujukan bagi penulis yang di dalamnya membahas bagaimana Tangerang di bawah pendudukan Jepang. Buku ini menjelaskan bagaimana pemerintahan militer Jepang membekukan segala kegiatan politik orang Indonesia. Semua organisasi pergerakan rakyat atau pergerakan nasional dibubarkan. Di mana jika ada warga masyarakat yang melakukan kekacauan ditindak tegas. Mereka yang melakukan tindakan kriminal dan tertangkap akan dihukum penggal, lalu mayatnya dibuang ke sungai Cisadane.

Penulis juga mengambil beberapa referensi skripsi dari jurusan Sejarah Peradaban Islam di perpustakaan UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Pertama, skripsi karangan Zezeh yang berjudul *Sejarah Masjid Aria Bajo Kampung Masigit-Padarincang*, di dalamnya membahas tentang sejarah Masjid Aria Bajo, metode penelitian sejarah, karena objek yang diteliti adalah peristiwa masa lampau. Sedangkan skripsi ini berisi tentang sejarah dan fungsi masjid, serta kondisi objektif masjid Agung Al-Ittihad, karena objek yang penulis teliti juga merupakan peristiwa masa lampau.

Kedua, skripsi karangan Lukman Hakim yang berjudul “*Sejarah dan Arsitektur Masjid Kuno Jami Al-Jamal di kampung Janaka Desa Jaya Mekar Kecamatan Jiput Kabupaten Pandeglang*”, yang membahas masjid tersebut merupakan sarana tempat beribadah umat Islam yang dibangun pada masa tertentu. Dan masjid difungsikan sebagai pusat penyebaran Islam serta dapat juga disimbolkan kemajuan komunitas muslim. Ada sedikit persamaan dalam skripsi ini, masjid Agung Al-Ittihad juga merupakan sarana tempat ibadah umat Islam yang dibangun pada masa tertentu dan juga sebagai pusat

¹⁸ Edi S. Ekadjati, et al., *Sejarah Kabupaten Tangerang*, (Pemerintah Kabupaten Tangerang, 2004)

penyebaran Islam serta disimbolkan sebagai kemajuan komunitas muslim yang ada di Kota Tangerang.

Ketiga, skripsi karangan Muhamar yang berjudul “*Sejarah dan Fungsi Masjid Al-Iztihad di kampung Gulacir Desa Sukabares Kecamatan Waringinkurung Kabupaten Serang*”, yang membahas kondisi bangunan yang dibangun pada masa kolonial Belanda, dan masjid dijadikan markas dalam peremberontakan Geger Cilegon pada tahun 1888 M. Skripsi ini mempunyai sedikit pembahasan yang sama dengan skripsi yang penulis buat seperti membahas sejarah masjid, dan fungsi masjid hanya saja berbeda daerah.

Dari hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan skripsi ini memiliki persamaan maupun perbedaan baik dari segi pembahasan akan sejarah masjid dan lokasi penelitian, serta skripsi ini memiliki pembaruan terhadap objek yang diteliti.

E. Kerangka Pemikiran

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia masjid mempunyai arti rumah atau tempat shalat umat Islam setiap malam Jum'at di adakan pengajian dan siangya berkumpulnya orang muslim di masjid untuk shalat berjema'ah.¹⁹

Menurut Yulianto Sumalyo dalam bukunya yang berjudul *Arsitektur Masjid dan Monument Sejarah Muslim*. Masjid dapat diartikan sebagai tempat di mana saja bersembahyang orang Muslim. Akar kata masjid mengandung arti patuh atau tunduk. Hakikat dari masjid adalah tempat melakukan segala aktifitas berkaitan dengan kepatuhan dari Allah SWT untuk menjalankan setiap waktunya.

¹⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Pelajar Lanjutan Pertama*, (Bandung: PT Raja Persokarya, 2003), p. 404

Menurut Asiyah dalam bukunya yang berjudul *Masjid Sebagai Pusat Pengembangan Masyarakat*, masjid secara istilah mengandung arti tunduk dan patuh. Maka masjid adalah tempat melakukan segala aktivitas dengan kepatuhan kepada Allah SWT. Selain itu juga, penulis menggunakan kerangka teori dari Yulianto Sumalyo, dalam bukunya *Arsitektur Masjid* (yang dikutip dalam Aisyah Nur Handryant, *Masjid sebagai Pusat Pengembangan Masyarakat: integrasi konsep Habluminallah, Hablumminanas, dan Hablimuminal'alam*) yang menyebut bahwa kata masjid disebut 28 kali di dalam Al-Qur'an.

Menurut Khairuddin Wanili, bahwa masjid adalah tempat bertemu umat Islam, tempat untuk menimba ilmu pengetahuan sekaligus tempat untuk bermusyawarah. Di samping itu, masjid juga berfungsi untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang lain, seperti penyelenggaraan majlis taklim, tempat bermusyawarah dan sebagainya. Sehingga masjid mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan umat Islam.²⁰ Menurut Eman Suherman dalam konsep global sudah dikemukakan berbagai kehebatan masjid. Di antaranya masjid sebagai sumber solusi.²¹

Menurut Ayub²², fungsi masjid meliputi masjid merupakan tempat kaum muslimin beribadat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT: masjid adalah tempat kaum muslimin beritikaf, membersihkan diri, dan membina kesadaran dan mendapatkan pengalaman batin atau keagamaan sehingga selalu terpelihara keseimbangan jiwa dan raga serta keutuhan kepribadian; masjid adalah tempat bermusyawarah kaum muslimin guna memecahkan persoalan-persoalan yang timbul dalam masyarakat; masjid adalah tempat kaum muslimin berkonsultasi, mengajukan kesulitan-kesulitan, meminta

²⁰ Khairuddin Wanili, *Ensiklopedia Masjid Hukum dan Adab Bida'ahnya*, (Jakarta: Darus Sunah Press, 2014), p. xv

²¹ Eman Suherman, *Manajemen Masjid*, (Bandung: Alfabeta, 2012, p. 59

²² Mohammad. E. Ayub, *Manajemen Masjid* (Jakarta: Gema Insani, 1996), p. 7-8

konsultasi, mengajukan bantuan dan pertolongan; masjid adalah tempat membina keutuhan ikatan jamaah dan kegotong-royongan di dalam mewujudkan kesejahteraan bersama; masjid dengan majelis taklimnya merupakan wahana untuk meningkatkan kecerdasan dan ilmu pengetahuan muslimin; masjid adalah tempat pembinaan dan pengembangan kader-kader pimpinan umat; masjid tempat mengumpulkan dana, menyimpan, dan membagikannya; dan masjid tempat melaksanakan pengaturan dan supervisi sosial.

Menurut Moh. Roqib, bahwa masjid telah menjadi identitas sebuah desa bahkan negara. Tatkala stasiun TV menayangkan tragedi tsunami di bulan Desember 2004 yang lalu di Nangro Aceh Darussalam tampilan masjid menjadi simbol bagi Nangro Aceh Darussalam yang telah mendapatkan otonomi khusus. Nilai spiritual yang berkembang di suatu desa juga bisa dilihat dari masjid dan aktivitas jama'ahnya. Masjid memiliki multifungsi diantaranya adalah berfungsi untuk pengembangan nilai-nilai humanis dan fungsi edukasi. Fungsi edukasi masjid dalam arti luas menyangkut pengembangan spiritual sosial, ekonomi, dan politik bagi jamaah atau umat.²³

F. Metode Penelitian

Metode dapat dipahami sebagai suatu tuntunan dalam berteori.²⁴ Metode berarti cara, jalan atau petunjuk pelaksanaan atau petunjuk teknis.²⁵ Sedangkan penelitian adalah suatu proses, yakni berupa rangkaian langkah-langkah yang dilakukan secara terencana dan sistematis sehingga

²³Moh. Roqib, *Mengguagat Fungsi Edukasi Masjid*, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media 2005), p. v

²⁴ Saefur Rochmat, *Ilmu Sejarah Dalam Perspektif Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), p. 47

²⁵ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wancana Ilmu, 1999), p. 43

mendapatkan pemecahan atau jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan (Rumusan Masalah). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan Metode Penelitian Sejarah, dengan tahapan penelitian sebagai berikut: tahapan heuristik, kritik, interpretasi dan tahapan historiografi.

1. Tahapan Heuristik

Heuristik berasal dari bahasa Yunani *heurisiken*, artinya mengumpulkan atau menemukan sumber. Yang dimaksud dengan sumber atau sumber sejarah adalah sejumlah materi sejarah yang tersebar dan teridentifikasi.²⁶ Tahapan Heuristik adalah tahapan pengumpulan data. Data-data yang dikumpulkan adalah data-data yang harus sesuai dengan jenis sejarah yang akan ditulis.²⁷

a. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data yang diarahkan kepada pencarian data dan informasi melalui dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, foto-foto, gambar maupun dokumen elektronik yang dapat mendukung dalam proses penulisan. Dalam tahapan ini, penulis melakukan studi dan kunjungan ke berbagai perpustakaan, baik koleksi buku pribadi maupun perpustakaan umum koleksi buku pribadi yang penulis kunjungi adalah perpustakaan rekan-rekan mahasiswa Jurusan Sejarah Peradaban Islam UIN “Sultan Maulana Hasanudin Banten”. Sedangkan perpustakaan umum yang dikunjungi penulis adalah perpustakaan kampus UIN “Sultan Maulana Hasanudin” Banten, dan perpustakaan daerah Propinsi Banten.

Dari kunjungan keberbagai perpustakaan, penulis berhasil mengumpulkan beberapa buku yang kemudian dapat digunakan baik sebagai sumber primer maupun sekunder yang sangat menunjang penelitian ini.

²⁶ Suhartono, W. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), p. 29

²⁷ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), p. 73

Adapun sumber sekunder yaitu Sejarah Kabupaten Tangerang, karangan Edi S. Ekadjati, Sejarah Masjid Baitul Arsy Pasir Angin Gunung Karang Pandeglang, karangan Ahmad Maftuh Sujana, dkk, Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, karangan Enung Rukiati, Ensiklopedia Islam, karangan Huston Smith, Pengantar Ilmu Sejarah, karangan Kuntowijoyo, Masjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam, Cetakan ke-2 dan ke-5 tahun 1963 dan 1989, karangan Drs. Sidi Gazalba, Masjid Agung Banten, Nafas Sejarah dan Budaya, karangan Juliadi, Metode Penelitian Sejarah, karangan Abdurrahman Dudun, Manajemen Masjid, karangan Ayub, karangan IG. Anom, Pengantar Ilmu sejarah, karangan Kuntowijoyo, Masjid dalam Karya Arsitektur Nasional Indonesia, karangan Abdul Rochim, Teori dan Metologi Sejarah,, karangan Suhartono, W. Praton, Masjid dan Monumen Sejarah Muslim, karangan Sumalyo Yulianto, Pengantar Studi Sejarah Peradaban Islam, karangan Muhammad Husain, Menggugat Fungsi Edukasi Masjid, karangan Moh. Roqib, Mengenal Masjid Agung Banten Sebagai Ikon Provinsi Banten, karangan Muhammad Ikhsan.

b. Studi Lapangan

1) Observasi (pengamatan)

Observasi atau pengamatan yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Dalam metode observasi ini penulis tidak hanya mengamati objek studi tetapi juga mencatat hal-hal yang terdapat pada objek tersebut. Selain itu metode ini penulis gunakan untuk mendapatkan data tentang situasi dan kondisi secara universal dari objek penelitian, yakni letak geografis atau lokasi, kondisi sarana dan prasarana.

2) Wawancara

Wawancara merupakan proses interaksi dan komunikasi yang dilakukan oleh penulis dalam pengumpulan data. Tahapan wawancara merupakan salah satu pengumpulan data yang paling efektif, karena tanpa wawancara peneliti akan kehilangan informasi yang diperoleh dengan cara bertanya langsung kepada informan. Metode wawancara dapat dilakukan dengan 2 cara, yaitu wawancara tertutup dan wawancara terbuka. Wawancara tertutup berupa pertanyaan-pertanyaan yang dirumuskan sedemikian rupa sehingga informan terbatas hanya atau tidak, dan wawancara terbuka berupa pertanyaan yang memungkinkan informan lebih leluasa di dalam memberikan jawaban atau keterangan. Dalam metode ini penulis mewawancarai beberapa informan yaitu Achmad Ghozali Mansyur, Suhandi, Munadjat, Uta Surta, Udi, Deden Lukman, Saeful Anwar, Ahmad Sadam Husrin.

Dalam kedua metode tersebut, penulis menggunakan metode terbuka yaitu informan memberikan penjelasan yang lebih luas atas pertanyaan yang dilontarkan penulis tentang judul "*Sejarah Masjid Agung Al-Ittihad Jl. Kisamaun Kelurahan Sukarasa Kecamatan Tangerang Kota Tangerang Tahun 1961-2016*".

3) Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengamatan lapangan, dilakukan dengan cara melihat, meraba, mengukur, menggambar, memotret, menggambar sket dan membandingkan. Pengamatan dimaksudkan untuk memperoleh deskripsi tentang peninggalan yang dijadikan bahan penelitian.

Dari sekian banyak buku yang dikumpulkan, maka dipilih sebagai perbandingan antara sumber yang satu dan yang lainnya. Untuk data yang dijadikan dalam penelitian ini adalah buku-buku yang berkaitan dengan materi yang dibahas. Selain itu penulis juga melakukan penelitian secara langsung ke masjid yang berada di Kelurahan Sukarasa Kecamatan Tangerang Kota Tangerang.

2. Tahapan Kritik (Verifikasi)

Kritik sumber sejarah adalah upaya untuk mendapatkan otentisitas dan kredibilitas sumber. Yang dimaksud dengan kritik adalah kerja intelektual dan rasional yang mengikuti metodologi sejarah guna mendapatkan objektivitas suatu kejadian.²⁸ Dalam tahapan ini, penulis menyeleksi bukti- bukti dan informasi- informasi yang mendukung dan yang tidak mendukung penelitian. Sehingga dapat disimpulkan sumber mana yang akan dijadikan sebagai perbandingan antara sumber yang satu dengan sumber yang lainnya.

3. Tahapan Interpretasi

Untuk menghasilkan cerita sejarah, fakta yang dikumpulkan harus diinterpretasikan. Interpretasi sebenarnya sangat individual, artinya siapa saja dapat menafsirkan.²⁹ Interpretasi atau penafsiran sering disebut sebagai bidang subjektifitas.³⁰ Sehingga dalam tahapan ini telah dapat ditetapkan dari fakta-fakta yang teruji, fakta- fakta yang lebih bermakna karena saling berhubungan atau saling menunjang³¹ kemudian fakta-fakta yang saling terlepas dirangkai menjadi satu kesatuan yang harmonis dan tepat. Selain itu

²⁸ Suhartono, W. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), p. 35

²⁹W. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah*, p. 55

³⁰ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu*, p. 78

³¹ Saeful Rochmat, *Ilmu Sejarah Dalam Perspektif Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), p. 150

juga, data-data yang ada dijadikan landasan untuk merekonstruksi peristiwa-peristiwa masa lalu kedalam konteks kekinian.

4. Tahapan Historiografi

Dalam penulisan sejarah, aspek kronologi sangatlah penting, berbeda dengan penelitian sosial yang tidak terlalu mementingkan keterangan tahun, penelitian sejarah sangat memerlukan keterangan tahun dan kronologi yang berurutan dari awal sampai akhir. Menurut Saefur Rochmat, dalam tahapan ini diperlukan kemampuan kemampuan mengarang. Agar fakta-fakta sejarah yang sudah benar-benar terpilih yang sifatnya pragmatis itu dapat menjadi suatu sajian yang bersifat utuh, sistematis dan komunikatif.³² Pada tahapan ini, penulis menggunakan jenis penulisan deskriptif analisis, yaitu jenis penulisan untuk mengungkapkan fakta- fakta guna menjawab apa, siapa, mengapa, dan bagaimana.

Demikian lima tahapan penelitian yang ditempuh dalam penulisan ini. Dengan melihat tahapan-tahapan tersebut tidaklah mengherankan apabila dikatakan bahwa kinerja seorang sejarawan untuk mendapatkan hasil sebuah karya sejarah ilmiah lebih mendekati peristiwa sebenarnya.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan ini, penulis membagi pembahasan ke dalam 5 bab, dan di dalamnya terdapat sub-sub bab. Di antara 5 bab tersebut adalah sebagai berikut:

Bab Pertama, Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan.

³²Rochmat, *Ilmu Sejarah Dalam*, p. 150-151.

Bab Kedua, Deskripsi Masjid Secara Umum, yang meliputi: Pengertian Masjid, Komponen-Komponen Masjid, serta Fungsi Masjid.

Bab Ketiga, Sejarah dan Kondisi Objektif Masjid Agung Al-Ittihad yang mencakup, Letak Geografis Masjid Agung Al-Ittihad, Sejarah Masjid Agung Al-Ittihad, Ornamen Yang Ada di Masjid Agung Al-Ittihad.

Bab Keempat, Fungsi Masjid Agung Al-Ittihad Pada Masa Lalu, dan Masa Kini, serta Respon Masyarakat Terhadap Masjid Agung Al-Ittihad.

Bab Kelima, Penutup yang merupakan kesimpulan hasil jawaban dari seluruh pokok pembahasan yang dibahas dalam skripsi ini serta saran-saran yang ada relevansinya dengan permasalahan yang dibahas.